

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata halal merupakan bagian dari industri pariwisata yang menyediakan layanan wisatawan dengan merujuk pada aturan-aturan Islam (Syahid, 2016). Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Undang-Undang Republik Indonesia, No 10 Tahun 2009).

Pengertian pariwisata dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yaitu “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah” (Undang-Undang Republik Indonesia, No 10 Tahun 2009). Secara bahasa pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan baik oleh seseorang maupun berkelompok, untuk mengunjungi suatu destinasi wisata atau tempat wisata.

Selain itu menurut perundangan kepariwisataan, “Pariwisata” dirumuskan “sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Rumusan ini jelas lebih komprehensif yang pada dasarnya bahwa aktivitas kepariwisataan meliputi berbagai macam kegiatan wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang dilengkapi dengan berbagai infrastruktur yang dibutuhkan dalam melayani kepentingan mereka. Kegiatan wisata itu perlu adanya keterlibatan masyarakat dan pengusaha maupun pemerintah, baik pusat atau daerah (Djakfar, M, 2017).

Term halal menurut Qardhawi didefinisikan sebagai “*That which is permitted, with respect to which no restriction exists, and the doing of which the law-giver, Allah, is allowed*”. Sebab itu term halal mempunyai arti “*permissible*” menurut ajaran Islam. Selain itu halal juga diartikan juga sebagai “*one of human action*” (*al-ahkam al-khamsah*) that categorizes the morality of human action

in Islam, others being Fard (compulsory), Mustahab (recommended), Makruh (dislike), and Haram (forbidden).

Dengan demikian, apabila istilah halal itu disandingkan dengan istilah destinasi dan wisata, maka akan mengandung makna bahwa wisata halal adalah tujuan wisata yang baik dilakukan dan dijadikan pilihan menurut perspektif syariah karena di dalam atmosfer wisata ini diupayakan terhindar dari kontaminasi apa pun saja yang mengharamkan (Mansouri, 2014).

Wisata halal yang seringkali disebut pula dengan istilah wisata syariah yaitu wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan Destinasi Wisata Halal adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih dari wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah (Djakfar, M, 2017).

Wisata halal diperuntukkan bagi wisatawan muslim, tapi tidak menutup pemanfaatannya bagi wisatawan non muslim. Merujuk kepada Peraturan Bupati perihal Penetapan Kawasan Desa Wisata Kabupaten Sumenep (Perbup No.15 tahun 2018), salah satu bentuk pariwisata yang hendak dikembangkan oleh pemerintah Sumenep adalah pariwisata spiritual. Sejumlah bentuk wisata seperti wisata budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata spiritual dan wisata olahraga diidentifikasi oleh pemerintah Kabupaten Sumenep selain mampu berperan dalam mendongkrak income di sisi ekonomi, juga diyakini sebagai upaya efektif dalam program pelestarian lingkungan serta optimalisasi potensi sosial budaya yang dimiliki masyarakat.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata. Objek wisata yang banyak membuat kabupaten Sumenep memiliki potensi yang besar sebagai salah satu destinasi wisata baik nasional maupun internasional. Hal ini dapat menjadi salah satu penunjang untuk pembangunan ekonomi di wilayah Sumenep. Kehadiran wisatawan asing dan dalam negeri dapat memberikan pendapatan bagi suatu daerah dalam bentuk devisa, pajak maupun retribusi lainnya. Hal ini tentunya juga akan meningkatkan pembangunan industri-industri baru yang

berhubungan dengan pariwisata, meningkatkan lapangan pekerjaan bagi penduduk Sumenep dan memperkenalkan barang-barang maupun souvenir Sumenep kepada dunia, salah satu wisata yang sedang di kembangkan menjadi pariwisata halal ialah pantai Lombang yang terlelatk di Kecamatan batang-batang.

Wisata Pantai Lombang, hamparan pasir putih yang luas dan dirimbuni cemara udang merupakan ciri khas wisata pantai lombang yang berjarak 30 KM dari kota Sumenep. Pantai Lombang selain memiliki potensi wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat, juga memiliki manfaat ekologis *Windbreak* sebagai cemara udang (*Casuarina equisetifolia*) di sepanjang pantai. *Windbreak* cemara udang dapat melindungi tanaman palawija milik petani dari tiupan angin pantai. Selain itu pantai Lombang yang merupakan kawasan pantai yang berhubungan langsung dengan Laut Jawa berpotensi terkena tsunami dari gunung laut terdekat, seperti dari Laut Maluku ataupun Laut Banda, sehingga keberadaan cemara udang dapat berfungsi untuk mengurangi dampak gelombang tsunami.

Eksistensi icon yang dimiliki pantai Lombang merupakan suatu daya tarik pantai lombang untuk mendatangkan pengunjung lebih banyak lagi. Cemara udang dan hamparan pasir yang banyak diminati masyarakat lokal maupun asing, perlu tindak lanjut dari pengelolaan pantai agar keunikan yang dimiliki masih terjaga dengan asli dan terus berkembang. Selain itu, adanya wisata pantai Lombang dengan ciri khasnya cemara udang dan hamparan pasir putih tidak serta merta bisa langsung dikenal semua masyarakat lokal dan tidak mampu menarik minat masyarakat asing. Khusus pantai Lombang sendiri untuk memperkenalkan Lombang dengan ciri khas yang dimiliki harus melalui promosi yang menunjang prosesnya langkah demi langklah untuk memperkenalkan wisata pantai Lombang sebagai pariwisata halal.

Ombak di pantai Lombang yang begitu tenang, itulah sebabnya banyak pengunjung terutama anak-anak menikmati berenang di pantai, wisatawan yang lain biasa bermain sepak bola atau voli di atas pasir, ada juga warung makan di dekat pantai sehingga para wisatawan bisa dengan mudah mendapatkan makanan dan minuman.

Pantai lombang memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata halal. Hal ini didukung oleh tersedianya objek-objek wisata, fasilitas, serta dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan wisata halal di kabupaten Sumenep. Potensi yang besar ini perlu diimbangi dengan manajemen yang handal untuk menjadikan pantai lombang menjadi destinasi wisata halal. Hal ini meliputi beberapa aspek seperti publikasi, pengaturan paket-paket wisata yang tersusun dengan baik, pengenalan standar pengelolaan tempat wisata, identitas tempat wisata dan edukasi masyarakat dalam menerima para wisatawan. Dengan usaha dan perencanaan yang baik maka diharapkan Sumenep akan menjadi pusat perhatian wisatawan lokal dan internasional.

Dalam menunjang keberhasilan program ini perlu adanya kesadaran masyarakat baik itu pihak pengelola tempat wisata maupun masyarakat sekitar tempat wisata tersebut, selain fasilitas yang menunjang identitas tempat wisata juga perlu diperhatikan dalam mempromosikan suatu tempat wisata.

Pengelolaan wisata yang berbasis lokal ini memerlukan kepedulian dan partisipasi dari masyarakatnya untuk berkarya, berinovasi dan mengeluarkan semua kreatifitas mereka untuk mengembangkan wilayah yang telah dijadikan sebagai wisata halal. Salah satu prinsip *Community Development* adalah partisipasi. Menurut *Cohen dan Uphoff* (1980) peran atas partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi. Selain itu aspek akan tumbuhnya syarat-syarat partisipasi dalam masyarakat juga menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan seperti adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan.

Upaya menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga dijadikan sebagai subjek dalam pembangunan dan pengembangan wilayah wisata akan manfaat dan dampak yang akan diterima oleh masyarakat dari kegiatan tersebut. Pengoptimalan sumberdaya manusia yang akan membantu menambah peningkatan perekonomian/pendapatan masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan kegiatan tersebut dengan cara memanfaatkan obyek wisata tersebut seperti berdagang di sekitar area wisata, menjual souvenir, menyewakan perahu, jasa untuk foto dan lain lain (Marysya, 2018).

Pengelolaan sumberdaya yang terdapat di suatu wisata tidaklah mudah apabila dikerjakan oleh beberapa pihak terkait karena semua itu akan berdampak kepada lingkungan sekitar, sehingga diperlukan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola wisata agar berkembang ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan wisata ini pasti tidak lepas dari campur tangan masyarakat yang berada di sekitar kawasan apabila kawasan wisata tersebut berada di kawasan tempat tinggal masyarakat. Kegiatan wisata di pantai lombang ini dikelola oleh masyarakat di sekitar Kecamatan batang - batang, seperti tujuan awal dijadikannya tempat ini menjadi kawasan wisata yaitu agar masyarakat di sekitar kawasan dapat dibudidayakan dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat untuk kedepannya dan semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Dengan kata lain, tingkat partisipasi masyarakat memberi kontribusi besar bagi pengembangan kawasan wisata.

Salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membantu pengelolaan tempat wisata adalah dengan menciptakan identitas/citra tempat wisata yang baik. Citra destinasi dikatakan berperan penting dan sebagai aspek kunci bagi konsumen atau wisatawan dalam pengambilan keputusan (Beerli & Martin, 2004); Bigne dkk, 2001), Birgit, 2001; Castro, and Ruiz, 2007; Chen & Tsai, 2007; Gallarza dkk, 2002 dalam Lee, 2011). Bila citra destinasi positif maka konsumen atau wisatawan akan cenderung untuk memilih namun sebaliknya bila citra destinasi di benak mereka negatif maka mereka akan mengurungkan niatnya untuk melakukan kunjungan (Bigne dkk, 2001 dalam Lee, 2011).

Hamilton dan Great Keppel Crompton (1979) mendefinisikan citra tempat tujuan liburan sebagai 'keseluruhan keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki seseorang tentang suatu tempat tujuan'. Pada tahun – tahun terakhir ini perhatian lebih banyak diberikan oleh peneliti dengan latar belakang ilmu perilaku kepada bentuk dan fungsi citra dalam proses pemilihan tempat tujuan wisatawan Pearce(1988). Hunt (1975) Mengatakan bahwa citra tempat tujuan mungkin lebih banyak kaitannya dengan apa citra yang ada dalam benak seorang

wisatawan mengenai suatu tempat tujuan, daripada dengan fasilitas – fasilitas nyata yang tersedia di suatu tempat wisata.

Citra tempat wisata yang baik dapat terbentuk melalui identitas sosial pariwisata, identitas sosial pariwisata dapat merujuk pada tindakan mengasumsikan identitas etnis, ras sosial ekonomi, seksual atau gender untuk tujuan rekreasi atau identitas sosial budaya seseorang dari apa yang ditawarkan pariwisata kepada pelangganya, Pierre L. van den Berghe (1984), mengkaji bagaimana pariwisata bersinggungan dengan reformasi dan revolusi berbagai bentuk identitas sosial, etnis dan budaya.

Tajfel & Turner (dalam Hogg & Abrams 1990) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa dirinya termasuk dalam kelompok sosial tertentu yang bersamaan dengan beberapa makna emosional dan nilai penting baginya sebagai anggota dari kelompok tersebut. Dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi Identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.

Identitas sosial yang peneliti kaji dalam penelitian ini merupakan identitas sosial masyarakat etnis madura dimana identitas sosial tempat wisata tersebut terbentuk, Masyarakat madura dikenal sangat religius, masyarakat madura masih sangat kuat memegang dan melestarikan ritual keagamaan yang bisa dibilang menjadi bagian dari kebudayaan turun-temurun masyarakat madura.

Sehari hari masyarakat etnis madura juga mengenal konsep *taretan dhibi'* (Setyaningsih, 2012). secara umum *taretan dhibi'* dapat diartikan sebagai 'saudara sendiri'. konsep ini merupakan bentuk keakraban interaksi dan tingginya rasa persaudaraan antar individu maupun kelompok meskipun tidak ada hubungan darah atau saudara. konsep ini berlaku baik pada sesama etnis Madura maupun bukan (Setyaningsih, 2017).

Dalam hal berkehidupan sosial masyarakat Madura umumnya tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat madura sangat senang melakukan silaturahmi dan suka menawarkan untuk sekedar bermain atau mampir kerumahnya. Masyarakat madura juga sangat ramah, bertanya atau sekedar menyapa tetangga yang sedang lewat atau berpapasan di jalan.

Kebiasaan semacam ini masih terjadi sampai sekarang dan ini merupakan sesuatu yang menjadikan nilai norma tersendiri dan juga merupakan suatu kebanggaan masyarakat Madura. Pada intinya antara keagamaan, kebudayaan, dan juga karakteristik orang madura saling berkesinambungan antara satu dan lainnya dan tidak dapat dipisahkan, banyak aspek-aspek keagamaan yang pada akhirnya menjadi nilai budaya turun-temurun yang dilestarikan hingga saat ini. dengan demikian seharusnya identitas sosial pantai Lombang sebagai wisata halal sangat kuat dikenali karena didukung dengan identitas masyarakat sebagai etnik madura, namun kendati demikian pengelola tempat wisata dan masyarakat sekitar belum memahami betul terkait wisata halal yang diprogramkan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan beberapa pernyataan yang diberikan pihak pengelolaan maupun masyarakat sekitar tempat wisata saat peneliti melakukan interview dan observasi sederhana pada bulan september 2022 di sekitar lokasi tempat wisata Pantai Lombang yang dapat disimpulkan dari beberapa informan bahwa mereka masih banyak belum tahu terkait identitas sosial pantai Lombang sebagai wisata halal dan juga beberapa pihak pengelolah dan masyarakat sekitar masih belum paham terkait apa itu pariwisata halal.

Dari hasil interview dan observasi sederhana dari beberapa informan mengaitkan bahwa pariwisata halal merupakan pariwisata religi. Para informan setuju dengan adanya konsep pariwisata halal di pantai Lombang. Selain itu, para informan juga mendukung pariwisata halal dengan cara berpartisipasi. Melihat paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pihak pengelolah dan masyarakat sekitar tempat wisata belum paham tentang konsep pariwisata halal serta samarnya identitas pantai lombang sebagai wisata halal

Dengan identitas masyarakat sebagai etnik madura seharusnya wisata halal di pantai lombang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat madura khususnya, bagaimana masyarakat mampu memahami tentang konsep halal ini bisa membantu dalam menjaga serta mengelola tempat wisata tersebut, oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan pariwisata halal perlu adanya keterlibatan langsung masyarakat secara sukarela dalam kegiatan yang melibatkan dirinya dengan aktifitas wisata di pantai lombang, pentingnya partisipasi sosial dan

identitas sosial pantai Lombang sebagai wisata halal dapat mewujudkan konsep wisata halal yang di kembangkan oleh pemerintah. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan partisipasi sosial dengan identitas sosial masyarakat pantai lombang sebagai tujuan wisata halal.

Adapun penelitian sebelumnya dengan judul “Identitas Sosial Dan Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya” yang dilakukan oleh Septian Eka 2009 dengan tujuan mengetahui cara masyarakat dieang memanfaatkan potensi pariwisata budaya dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwuran anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieang. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Adapun hasil penelitian pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi rawutan anak gimbal di dataran tinggi dieng dengan cara berperan aktif dan melaksanakan tradisi ruwutan rambut gimbal secara rutin. Pemerintah setempat memotivasi masyarakat dieng berperan aktif mementaskan kesenan daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah, serta masyarakat berperan aktif dalam panitia penyelenggara bersama DISPORA Banjarnegara. Implikasi dari identitas sosial adalah posisi sosial masyarakat dieng dalam tradisi ruwutan rambut gimbal yang menimbulkan peran dan tujuan atau kepentingan masing-masing anggota masyarakat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan perbedaan subjek serta pendekatan penelitian, peneliti ingin mengidentifikasi partisipasi sosial dengan identitas sosial masyarakat pantai lombang sebagai tujuan wisat halal sehingga diharapkan kedepannya dapat memberikan sebuah rumusan kebijakan pariwisata halal kepada pihak terkait yang sesuai dengan konsep pariwisata halal.

Penelitian ini diadakan mengingat bahwa pengelola dan masyarakat sekitar tempat wisata mayoritas beragama Islam dan terdapat destinasi wisata halal yang belum dikelola dengan baik. Selain itu, destinasi wisata belum sepenuhnya menggunakan unsur syariah. Tidak banyak pula pengelola dan masyarakat sekitar tempat wisata sadar partisipasi yang akan mereka lakukan dikarenakan belum memahami konsep pariwisata halal.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu "Hubungan Partisipasi Sosial Dengan Identitas Sosial Masyarakat Pantai Lembang Sebagai Tujuan Wisata Halal" Untuk mengetahui adanya hubungan yang timbul antara partisipasi sosial terhadap identitas sosial tempat wisata halal yang diwujudkan pengelola dan masyarakat sekitar tempat wisata dalam mendukung pengembangan pariwisata halal di Pantai Lembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan partisipasi sosial dengan identitas sosial masyarakat pantai lembang sebagai tujuan wisata halal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui hubungan partisipasi sosial terhadap identitas pariwisata halal pantai lembang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.5 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi psikologi khususnya cabang Psikologi Sosial, Psikologi Pariwisata, Psikologi Lingkungan, Psikologi Budaya yang berkaitan dengan hubungan partisipasi sosial dengan identitas sosial pariwisata halal pantai lembang.

1.6 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a. Bagi Subjek Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat sekitar tempat wisata agar tau cara berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial tempat wisata serta implikasinya terhadap parawisatawan.

b. Bagi Pengelola Tempat Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pengelolah untuk memahami kondisi perkembangan tempat wisata mengenai partisipasi sosial dan identitas sosial tempat wisata.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep

Hasil penelitian ini sebagai acuan bagi pemerintah Kabupaten Sumenep dalam menentukan arah kebijakan terkait dengan pengembangan pariwisata halal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan konteks yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau memiliki kesamaan.